

Sistem Sapaan Dalam Bahasa Sasak Dialek A-A Di Desa Suela Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur

Ripandi¹, Sukri², Burhanuddin³

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP, Universitas Mataram

²³Universitas Mataram

Article Info	Abstract
Article history: Received 27 Augst 2021 Publish 03 November 2021 Keywords: <i>Sistem Sapaan, Kata Sapaan, Bahasa Sasak, Dialek a-a</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan sistem pemakaian sapaan dalam ranah kekerabatan dan ranah kemasyarakatan pada bahasa Sasak Dialek a-a Desa Suela Kecamatan Suela. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang memberikan data sesuai dengan apa yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan. Metode yang akan digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Hasil dalam penelitian mengenai sistem dan bentuk sapaan dalam ranah kekerabatan dan ranah kemasyarakatan pada masyarakat Sasak di Desa Suela Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Penggunaan bentuk dan sistem sapaan pada ranah kekerabatan mencakup penggunaan sapaan-sapaan yang ditujukan kepada anggota keluarga inti seperti kedua orang tua, anak, adik, kakak, bibik, paman, dan kakek-nenek. Sedangkan, penggunaan sistem dan bentuk sapaan pada ranah kemasyarakatan mencakup penggunaan yang ditujukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sebagainya yang berkaitan dengan masyarakat di desa Suela Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Pembahasan masing-masing sapaan pada ranah kekerabatan dan kemasyarakatan dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin dan faktor usia. Kata sapaan berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan, sedangkan untuk faktor usia terdiri atas atas usia muda dan usia tua. <i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i>
Corresponding Author: Ripandi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP, Universitas Mataram Email: mizanripandi24@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap manusia membutuhkan bahasa sebagai alat penyampaian ide, gagasan, konsep, dan perasaan yang sangat penting untuk proses komunikasi. Masyarakat tidak bisa berkomunikasi satu sama lain tanpa bahasa, karena bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi untuk memelihara hubungan baik serta membangun solidaritas antara penutur dan mitra tutur.

Di Indonesia, bahasa yang paling banyak digunakan adalah bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah di Indonesia sangat bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara bahasa daerah satu dengan bahasa daerah yang lain.

Bahasa daerah berfungsi sebagai identitas dari masing-masing daerah dan suku. Selain itu, adanya interaksi pada setiap kelompok pun akan membentuk bahasa. Bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi pemilik bahasanya. Setiap kelompok atau pemakai bahasa pasti memiliki

bahasa sendiri sebagai alat komunikasi agar dapat saling memahami satu individu dengan individu lainnya. Salah satu bahasa daerah yang dimaksud di atas adalah bahasa Sasak. Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup di wilayah Nusantara yang digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat Sasak dan penuturnya yaitu suku Sasak yang mendiami pulau Lombok di daerah Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak sebagai alat komunikasi di dalam membina hubungan dengan masyarakat. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Sasak isolek Desa Suela Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

Di dalam kegiatan berkomunikasi terdapat tiga komponen yang harus ada untuk membangun aktifitas komunikasi yaitu: pembicara, lawan bicara, dan topik yang dibicarakan. Bahasa Sasak di Desa Suela juga memiliki variasi sapaan yang unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia. Salah satu contoh penggunaan kata sapaan isolek Desa Suela untuk menyapa seseorang menggunakan kata *epe* 'kamu' (laki-laki) digunakan untuk menyapa orang yang usianya sebaya, orang yang usianya lebih tua ataupun lebih muda. Kata sapaan *epe* isolek Desa Suela hanya bisa digunakan oleh kalangan masyarakat laki-laki tidak ditentukan oleh faktor usianya. Sedangkan bahasa untuk menyapa penutur perempuan menggunakan kata sapaan *ida* 'kamu' (perempuan). Kata sapaan *ida* 'kamu' (perempuan) digunakan untuk orang yang usianya sebaya, orang yang usianya lebih tua kepada orang yang usianya lebih muda. Akan tetapi kata sapaan *ida* tidak bisa digunakan oleh usia muda kepada usia yang lebih tua. Kata sapaan *ida* untuk orang yang usianya lebih muda menggunakan sapaan *epe*, karena kata *epe* digunakan sebagai bentuk penghormatan seseorang yang usianya lebih tua di dalam kata sapaan *ida* untuk perempuan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sebagai bahan rujukan, peneliti mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu mengenai sistem sapaan, yaitu Khanittanan (1988); Tobing (2013); Saadah, Asrumi, dan Badrudin (2016); Habsi (2018); Muliawan (2018); Jannah (2018); Rosana, Mahyuni, dan Burhanuddin (2018); Burhanuddin (2019); Nguyen (2019); Halidi (2019); Sarwadi, Mahsun, Burhanuddin (2019); Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin (2019); serta Arrozi, Burhanuddin, dan Saharudin (2020). Khanittanan (1988) menjelaskan tentang dimensi kesantunan linguistik di Bangkok Thai. Tobing (2013) menjelaskan bentuk dan pemakaian istilah sapaan dalam bahasa Indonesia di sekolah. Saadah, Asrumi, dan Badrudin (2016) mendeskripsikan penggunaan kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Jombang. Habsi (2018) mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan bahasa Makean di Desa Samsuma Kecamatan Malifut. Muliawan (2018) mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan bahasa Kaili dialek Tara di Kelurahan Kawatuna. Jannah (2018) mendeskripsikan bentuk, proses pembentukan, dan penggunaan kata sapaan bahasa Bima. Rosana, Mahyuni, dan Burhanuddin (2019) menjelaskan perbedaan estetika perkawinan masyarakat Sasak dan Sumbawa. Burhanuddin (2019) menjelaskan tentang perbedaan {ber-} bahasa Indonesia dengan {ba-} dalam bahasa Sumbawa. Nguyen (2019) mengkaji nada dalam bahasa Coui. Halidi (2019) mendeskripsikan bentuk kata sapaan bahasa Gorontalo. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin (2019). Sarwadi, Mahsun, Burhanuddin (2019) menjelaskan variasi dialektal bahasa Sasak di Lombok Utara. Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin (2019) menjelaskan tentang tindak tutur kesantunan guru dan siswa di SMPN 2 Sakra. Adapun Arrozi, Burhanuddin, dan Saharudin (2020) menjelaskan leksikon etnomedisin dalam bahasa Sasak. Jika dicermati penelitian-penelitian tersebut, dilihat dari aspek dan objeknya kurang memiliki relevansi dengan penelitian ini meskipun ada yang mengambil objek bahasa Sasak.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam sebuah penelitian menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti. Dalam penelitian yang berjudul “Sistem Sapaan dalam Bahasa Sasak Isolek Desa Suela Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur”. Metode penelitian berperan sebagai jembatan atau alat yang menghubungkan peneliti untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang memberikan data sesuai dengan apa yang ada. Sudaryanto (1986: 62) mengatakan bahwa penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta nyata atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemberian bajasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode yang akan digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Adapun Metode Analisis Data yang digunakan di dalam analisis data yaitu metode padan intralingual. Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna adanya keterhubungan sehingga pada di sini diartikan sebagai hal yang menghubungkan-hubungkan, sedangkan intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada di dalam bahasa (bersifat lingual), yang dibedakan dengan unsur yang berada di luar bahasa (ekstra lingual). Jadi metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-hubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat di dalam suatu bahasa maupun di dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan intralingual menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini peneliti akan membahas mengenai bentuk dan sistem sapaan dalam ranah kekerabatan dan ranah kemasyarakatan pada masyarakat Sasak di Desa Suela Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Ada beberapa bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Sasak di Desa Suela Kabupaten Lombok Timur, yaitu *inaq* ‘ibu’, *amaq* ‘ayah, bapak’, *tuaq* ‘paman’, *papuaq* ‘nenek’, *papuaq mama* ‘kakek’, *kakaq* ‘kakak’, dan *naken* ‘keponakan’.

Secara umum bentuk dan sistem kata sapaan kekerabatan *inaq* ‘ibu’ digunakan di Suku Sasak khususnya di Desa Suela oleh seorang yang berkedudukan sebagai seorang anak baik itu laki-laki atau perempuan untuk menyapa orang tua perempuan. Bentuk sapaan kekerabatan *inaq* ‘ibu’ memiliki turunan kekerabatan yang lain seperti *inaq kaka* ‘bibi, kakak perempuan dari ibu atau ayah’; dan *inaq adi* ‘bibi adik perempuan dari ibu atau ayah’. Pada bentuk dan sistem sapaan *inaq* ‘Ibu’ di atas digunakan oleh seorang anak baik itu laki-laki atau perempuan untuk menyapa ibu kandungnya, seperti *Inaq pe ngkura nini?* ‘Ibu lagi apa itu?’. Konteks kalimat tersebut adalah seorang yang berkedudukan sebagai seorang anak menyapa *inaq* ‘Ibu’ seorang anak tersebut menanyakan aktivitas ibunya dengan menggunakan sapaan *inaq* ‘Ibu’ dan menggunakan jenis sapaan *epe* ‘Kamu perempuan’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu’ digunakan karena dilihat dari faktor usia lawan tutur, melihat lawan tuturnya adalah orang tua maka jenis sapaan yang digunakan adalah *epe* ‘kamu’ sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang usianya lebih tua. Adapun sapaan *inaq kaka* ‘bibi’ digunakan oleh seorang anak baik laki-laki atau perempuan untuk menyapa *inaq kaka* ‘bibi’ kakak perempuan dari ibu atau ayah yang memiliki ikatan kekerabatan atau keluarga. Berikut ini contoh kalimat bentuk dan sistem sapaan kepada *inaq kaka* ‘bibi’, misalnya: *Inaq kaka pe kembe nini?* ‘Bibi mau kemana itu?’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang anak menyapa *inaq kaka* ‘bibi’, seorang anak tersebut menggunakan sapaan *inaq kaka* ‘bibi’ dan menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu perempuan’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu perempuan’ digunakan karena dilihat dari faktor usia lawan tuturnya, melihat lawan tuturnya adalah

orang yang lebih tua maka jenis sapaan yang digunakan adalah *epe* ‘kamu perempuan’ sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang usianya lebih tua.

Selanjutnya, pada bentuk dan sistem sapaan *inaq adi* ‘bibi, adik perempuan dari ayah atau ibu’ digunakan oleh seseorang anak untuk menyapa adik dari ibu atau ayah dengan sapaan yang memiliki ikatan kekeluargaan dan keakraban. Berikut ini contoh kalimat bentuk dan sistem sapaan kepada *inaq adi* ‘bibi’, misalnya *Inaq adi pe mentelah ka juluk* ‘Bibi ayok mampir dulu’. Konteksnya, atas seorang yang berkedudukan sebagai seorang anak menyapa *inaq adi* ‘bibi’ seorang anak tersebut menggunakan sapaan *inaq adi* ‘bibi’ dan menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu perempuan’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu perempuan’ digunakan karena dilihat dari faktor usia lawan tuturnya, melihat lawan tuturnya adalah orang yang lebih tua maka jenis sapaan yang digunakan adalah *epe* ‘kamu perempuan’ sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang usianya lebih tua.

Bentuk kata sapaan *amaq* ‘bapak kandung’ di Desa Suela muncul dalam turunan kekerabatan yakni: *amaq* ‘Bapak kandung’; *amaq adi* ‘Paman’ adik laki-laki dari ibu atau ayah; dan *amaq kaka* ‘paman, kakak laki-laki dari ayah atau ibu’. Bentuk *amaq* ‘Bapak’ digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa *amaq* ‘ayah’, misalnya *Amaq ku sugul roja amendak ndk* ‘Bapak saya mau keluar main sebentar ya?’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang anak menyapa *amaq* ‘Bapak’, seorang anak tersebut menggunakan sapaan *amaq* ‘Bapak’ dan menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ digunakan karena dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin lawan tutur, melihat lawan tuturnya adalah orang tua dan berjenis kelamin laki-laki maka jenis sapaan yang digunakan adalah *epe* ‘kamu laki-laki’ yang pada dasarnya jenis sapaan ‘*epe* ‘kamu laki-laki’ diperuntukkan untuk seseorang yang berjenis kelamin laki-laki.

Selanjutnya, bentuk sapaan *amaq kaka* ‘paman’ digunakan oleh penyapa pria tua dan muda wanita tua dan muda untuk menyapa kakak laki-laki dari ayah atau ibu baik yang sudah tua atau masih bujang. Bentuk sapaan ini digunakan oleh mereka yang memiliki ikatan keluarga dan dalam hubungan akrab, misalnya *Amaq kaka pe mentelah ka juluk* (Paman ayo mampir dulu sebentar’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang anak menyapa *amaq kaka* ‘Paman’, seorang anak tersebut menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ digunakan karena dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin lawan tutur. Selanjutnya, sapaan *amaq kaka+nama* ‘paman + nama’, sama halnya dengan bentuk dan sistem sapaan di atas namun, perbedaannya terletak pada penambahan nama di belakang nama *amaq* ‘bapak’, bentuk dan sistem sapaan tersebut digunakan oleh mereka yang berjenis kelamin pria dan wanita untuk menyapa pria (tua) yang sudah menikah atau berkeluarga dan sudah memiliki anak. Bentuk sapaan ini biasanya digunakan oleh mereka yang memiliki ikatan kekeluargaan dan memiliki keakraban, misalnya *Amaq kaka Iri pe mentelah ka ta ngupi juluk* ‘Paman Iri ayo mampir kita ngopi dulu’. Konteks, seorang yang berkedudukan sebagai seorang anak menyapa *amaq kaka+nama* ‘Paman+nama, seorang anak tersebut menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ digunakan karena dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin lawan tutur.

Bentuk kekerabatan *tuaq* ‘paman’, di Desa Suela muncul dalam dua turunan yakni, *tuaq* ‘paman’; *tuaq nama* ‘paman + nama, adik laki-laki dari ayah atau ibu’. Bentuk sapaan *tuaq* ‘paman’ memiliki makna yang sama dengan bentuk sapaan *amaq adi*, hanya saja berbeda penyebutan sapaan yang dilakukan oleh setiap penutur di desa Suela. Di desa Suela untuk menyapa pria yang masih muda atau sebaya biasanya menggunakan bentuk sapaan *tuaq* ‘paman’ sedangkan, untuk menyapa pria yang lebih tua biasanya digunakan kata sapaan *amaq adi*. Bentuk sapaan *tuaq* ‘paman’ digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria (tua dan sebaya),

baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Di desa Suela bentuk sapaan *tuaq* ‘paman’ digunakan oleh mereka yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (tua dan muda) yang memiliki kedudukan sebagai penyapa serta memiliki ikatan keluarga dan dalam hubungan akrab. Berikut ini contoh konteks bentuk dan sistem sapaan keakraban *tuaq* ‘paman, misalnya *tuaq pe kembe ke ini?* ‘paman mau kemana itu?’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang penutur menyapa mitra tuturnya yakni *tuaq* ‘paman’, seorang penutur tersebut menggunakan sapaan *tuaq* ‘paman’ dan menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua atau sebaya. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ digunakan karena dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin lawan tutur. Melihat lawan tuturnya adalah berjenis kelamin laki-laki maka jenis sapaan yang digunakan adalah *epe* ‘kamu laki-laki’ jenis kata sapaan tersebut pada dasarnya diperuntukkan untuk seseorang yang berjenis kelamin laki-laki.

Selanjutnya, bentuk dan sistem sapaan *tuaq+nama* ‘Paman+nama’ digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua yang berkedudukan sebagai tuaq. Bentuk sapaan ini sama dengan bentuk sapaan versi pertama, namun yang membedakannya adalah bentuk sapaan ini ditambahkan sebutan nama di belakang sapaan *tuaq* ‘paman’ sehingga bentuk sapaan ini terkesan lebih sopan di masyarakat tutur desa Suela. Bentuk dan sistem sapaan ini digunakan oleh mereka sebagai penyapa yang memiliki ikatan kekeluargaan dan dalam hubungan akrab. Berikut ini contoh konteks kalimat bentuk dan sistem sapaan kekerabatan *tuaq+nama* ‘paman+nama’, misalnya *Tuaq Ari teka ta lalo main futsal* ‘Paman Ari ayo kita pergi main futsal’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang penutur menyapa mitra tuturnya dengan menggunakan sapaan *tuaq+nama* ‘paman+nama’ serta menggunakan jenis kata sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua atau sebaya. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ digunakan karena dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin lawan tutur, melihat lawan tuturnya adalah berjenis kelamin laki-laki.

Bentuk sapaan kekerabatan *papuaq* ‘nenek/kakek’ di desa Suela muncul dalam tiga turunan yakni berikut: *papuaq mama* ‘kakek’ *papuaq nina* ‘nenek’; dan *papuaq + nama* ‘kakek/nenek+nama’. Bentuk dan sistem sapaan *papuaq* ‘kakek/nenek’ digunakan oleh pria dan wanita (tua dan muda) yang memiliki kedudukan sebagai cucu untuk menyapa pria dan wanita tua yang disapa sebagai ‘Kakek/Nenek’. Bentuk sapaan ini biasanya digunakan oleh ikatan keluarga dan dalam ranak akrab, bentuk dan sistem sapaan *papuaq* ‘Kakek/Nenek’ ini terdengar sangatlah umum antara *papuaq nina* ‘Nenek’ atau *papuaq mama* ‘Kakek’, di desa Suela penututur tidak hanya menyapa menggunakan *papuaq nina* ‘Nenek’ atau *papuaq mama* ‘Kakek’ tapi juga dengan sapaan *papuaq* ‘Kakek/Nenek’. Sapaan *papuaq* ‘Kakek/Nenek’ ini biasanya digunakan oleh penyapa saat objek yang disapa tunggal, ketika objek yang sapa lebih dari satu (jamak) maka penyapa akan menggunakan sapaan yang lebih spesifik seperti sapaan *papuaq nina* ‘Nenek’ atau *papuaq mama* ‘Kakek’, misalnya *Papuaq mbe inaq ku?* ‘nenek/kakek di mana ibu ku?’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang penutur (cucu) menyapa mitra tuturnya yakni *papuaq* ‘kakek/nenek’, serta menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki atau perempuan dewasa’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu laki-laki atau perempuan dewasa’ digunakan karena dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin lawan tutur, namun sapaan *papuaq* ‘kakek/Nenek’ ini biasanya digunakan oleh penyapa saat objek yang disapa tunggal, ketika objek yang di sapa lebih dari satu maka penyapa akan mengkhususkan bentuk sapaan yang digunakan seperti menggunakan sapaan *papuaq nina* ‘Nenek’ atau *papuaq mama* ‘kakek’. Melihat lawan tuturnya adalah orang yang lebih tua maka jenis sapaan yang digunakan adalah *epe* ‘kamu laki-laki’. Bentuk dan sistem sapaan *papuaq nina* ‘Nenek’ atau *papuaq mama* ‘Kakek’. Sapaan ini digunakan oleh penyapa pria dan wanita (tua dan muda) yang berkedudukan sebagai cucu untuk menyapa pria dan wanita tua yang memiliki ikatan keluarga dan dalam hubungan akrab seperti *Papuaq nina ita kepeng* ‘nenek minta uang’ dan

Papug mama ita kepeng ‘kakek minta uang’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang penutur (cucu) menyapa mitra tuturnya yakni *papug nina* ‘Nenek’ atau *papug mama* ‘Kakek’. seorang penutur tersebut menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki atau perempuan dewasa’ yang ditujukan kepada seseorang yang usianya lebih tua. Bentuk sapaan *papug+nama* ‘Kakek/Nenek+nama’ digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua dan wanita muda untuk menyapa pria tua dan wanita tua. Bentuk Sapaan ini di desa Suela biasanya digunakan oleh mereka baik laki-laki dan perempuan untuk menyapa seorang laki-laki dan wanita tua dengan menambahkan nama di belakang *papug* ‘kakek/nenek’, misalnya *papug iin teka pe tama mangan juluk* ‘nenek/kakek iin ayo masuk makan dulu’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang cucu menyapa *papug+nama* ‘Kakek/Nenek +nama’, seorang cucu tersebut menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua.

Bentuk sistem sapaan kekerabatan *kakaq* ‘kakak’ muncul dengan beberapa turunan, yakni *kakaq* ‘kakak’; *kak tuan* ‘kak haji’; dan *kak + nama panggilan* ‘kakak + nama panggilan’. Bentuk sapaan *kakaq* ‘kakak’ digunakan oleh penyapa pria dan wanita yang berkedudukan sebagai adik untuk menyapa pria tua dan wanita tua, baik yang sudah kawin maupun bujangan. Bentuk Sapaan ini digunakan oleh mereka yang memiliki ikatan keluarga dan dalam hubungan akrab, misalnya *Kakak pe kembe?* ‘kakak mau kemana?’. Konteksnya, seseorang yang berkedudukan sebagai seorang adik menyapa *kakaq* ‘kakak’, seorang adik tersebut menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ atau perempuan dewasa’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu laki-laki atau perempuan dewasa’ digunakan karena dilihat dari faktor usia lawan tutur. Bentuk sapaan *kak tuan* ‘Kak haji’ digunakan oleh penyapa pria (tua dan muda) dan wanita (tua dan muda) untuk menyapa pria dan wanita (tua dan muda), baik bagi mereka yang sudah mempunyai anak maupun masih bujang yang memiliki kedudukan sebagai seorang kakak, misalnya *Kak Tuan piran payu pe ulek?* ‘kakak tuan kapan jadi pulang’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang adik menyapa *kak tuan* ‘kak haji’, seorang adik tersebut menggunakan sapaan *kak tuan* ‘kak haji’ dikarenakan mitra tuturnya tersebut memiliki kedudukan lebih tua dan memiliki gelar haji. Jenis sapaan yang digunakan oleh penutur tersebut adalah jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki atau perempuan dewasa’ yang diperuntukkan kepada seseorang yang usianya lebih tua. Selanjutnya, *kak + nama panggilan* ‘Kak + nama panggilan’ digunakan oleh penyapa pria dan wanita yang berkedudukan sebagai adik untuk menyapa pria tua dan wanita Sapaan ini digunakan oleh mereka yang memiliki ikatan kekeluargaan dan dalam hubungan akrab, misalnya *Kak Iin ita kepeng* ‘Kakak Iin minta uang’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang adik menyapa mitra tuturnya yakni *kak + nama panggilan* ‘Kakak + nama panggilan’ serta menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki atau perempuan dewasa’. Jenis kata sapaan tersebut digunakan karena dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin lawan tuturnya.

Bentuk dan sistem sapaan adik muncul dalam dua turunan yakni *adiq* ‘adik’; *adiq + nama* ‘Adik + nama’. Bentuk sapaan *adiq* ‘adik’ digunakan oleh penyapa pria dan wanita yang berkedudukan sebagai kakak untuk menyapa pria muda dan wanita muda (baik yang sudah mempunyai anak maupun masih bujang). Sapaan ini digunakan oleh seseorang yang memiliki ikatan kekeluargaan dan dalam hubungan akrab, misalnya *Adik mele ida beliang aku sabun?* ‘Adik mau belikan saya sabun?’. Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang kakak menyapa lawan tuturnya dengan menggunakan sapaan *adiq* ‘adik’ serta menggunakan jenis sapaan *ida* ‘Kamu Perempuan’ yang ditujukan kepada seseorang yang usianya lebih muda. Jenis kata sapaan *ida* ‘Kamu Perempuan’ digunakan karena dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin lawan tuturnya. Adapun, bentuk sapaan *adiq + nama* ‘Adik + nama’ digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua untuk menyapa pria muda dan wanita muda, baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Sapaan ini digunakan dalam hubungan keluarga dan dalam hubungan akrab,

misalnya *Adik iin beliang kakak Ijang sabun aok* ‘Adik iin belikan kakak Ijang sabun ya’. Konteks, seorang yang berkedudukan sebagai seorang kakak menyapa *adiq + nama* ‘Adik + nama dengan menambahkan nam di belakang kata adik. Penutut tersebut menggunakan jenis sapaan *ida* ‘Kamu Perempuan’ yang ditujukan kepada seseorang yang usianya lebih muda. Jenis kata sapaan tersebut digunakan karena dilihat dari faktor usia dan jenis kelamin lawan tuturnya. Melihat lawan tuturnya adalah orang yang lebih muda dan berjenis kelamin perempuan maka jenis sapaan yang digunakan adalah *ida* ‘Kamu Perempuan’.

Bentuk sapaan *naken* ‘Keponakan’, tidak memiliki turunan baik itu pria dan wanita (tua dan muda), bentuk dan sistem sapaan yang digunakan adalah *naken* ‘Keponakan’ tidak ada perubahan bentuk sapaan. Bentuk sapaan *naken* ‘Keponakan’ digunakan oleh penyapa pria tua dan wanita tua, untuk menyapa pria muda bujang dan wanita muda bujang. Sapaan ini digunakan oleh seseorang yang memiliki ikatan kekeluargaan dan dalam hubungan akrab. Namun pada bentuk dan sistem sapaan *naken* penyapa tidak langsung menyapa dengan sebutan *naken*, di desa Suela sendiri tempat lokasi penelitian jika seseorang ingin menyapa *naken* ‘Keponakan’ penyapa tersebut langsung menyebut nama dari keponakannya tersebut, misalnya *Mustika (Naken) yak da lalo ngaji?* ‘Mustika ‘Naken’ kamu tidak pergi ngaji?’ Konteksnya, seorang yang berkedudukan sebagai seorang penutut menyapa mitra tuturnya dengan menggunakan kata sapaan *naken* ‘Keponakan’ serta menggunakan jenis sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ jika sapaan tersebut digunakan kepada keponakan laki-laki sedangkan, jenis sapaan *ida* ‘Kamu Perempuan’ digunakan jika sapaan tersebut digunakan kepada keponakan yang berjenis kelamin perempuan. Jenis kata sapaan *epe* ‘kamu laki-laki’ dan *ida* ‘Kamu Perempuan’ digunakan sesuai dengan objek yang ingin disapa.

Penggunaan bentuk sapaan ranah kemasyarakatan meliputi: sapaan terhadap RT, sapaan terhadap Kepala Dusun, sapaan terhadap Kepala Desa, sapaan terhadap Camat, sapaan terhadap Guru, sapaan terhadap Penghulu, sapaan terhadap Dokter, sapaan terhadap TNI, sapaan terhadap Polisi, sapaan terhadap masyarakat yang sudah PNS, sapaan terhadap Guru Ngaji, sapaan terhadap orang yang sudah berhaji, dan sapaan terhadap tokoh agama. Menurut masyarakat desa Suela status sosial tinggi merupakan status yang dimiliki seseorang seperti pekerjaan atau jabatan TNI, Polisi, Pegawai, Dokter, dan Tokoh Agama (Ustaz) dalam lingkungan masyarakat desa Suela menganggap jabatan TNI, Polisi, Pegawai, Dokter, dan Tokoh Agama (Ustaz) merupakan jabatan yang paling tinggi dan terhormat. Adapun status sosial sedang merupakan status yang dimiliki seseorang seperti pekerjaan atau jabatan Guru, Guru Ngaji dalam lingkungan masyarakat desa Suela menganggap jabatan Guru atau Guru Ngaji merupakan jabatan yang sedang dan dihormati. Status sosial rendah merupakan status yang dimiliki seseorang seperti pekerjaan atau jabatan Pengarat Sapi atau Petani dalam masyarakat desa Suela menganggap jabatan Pengarat Sapi atau Petani Pijat merupakan jabatan yang rendah dan tidak begitu dihormati. Untuk pesapa dibedakan atas jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan.

Bentuk sapaan kemasyarakatan dengan status sosial tinggi pada lawan tutur di Desa Suela meliputi profesi TNI/Polisi, Pegawai PNS, Kepala Desa, dan Tokoh Agama. Bentuk dan sistem sapaan profesi TNI/Polisi, Pegawai PNS, Kepala Desa, dan Tokoh Agama digunakan oleh penyapa Pria dan Wanita untuk menyapa masyarakat yang memiliki kelas sosial tinggi di desa Suela. Masyarakat yang memiliki kelas sosial tinggi seperti data di atas akan lebih dihormati dan disegani di lingkungan tempat tinggalnya, bentuk dan sistem sapaan yang digunakan berbeda dengan masyarakat yang kelas sosialnya rendah ataupun sedang. Misalnya sapaan yang digunakan ke TNI/Polisi: *Silaq Pak pe tama ngupi juluk* ‘Ayo Pak mampir ngupi dulu’; sapaan ke pegawai: *Silaq pe/da mentelah juluk* ‘Ayo mampir dulu pak/bu’; Sapaan ke Kepala Desa: *Silaq Pak Kepala pe tama juluk ngupi* ‘Ayo Pak Kepala mampir dulu ngopi’; serta sapaan ke Tokoh Agama: *Silaq plingih mentelah juluk bapak* ‘Ayo pak mampir dulu’.

Bentuk sapaan kemasyarakatan dengan status sosial sedang pada lawan tutur ditemukan sapaan kepada sorang Guru honor, Pejabat Rt, Kepala Wilayah, masyarakat yang memiliki gelar haji . Masyarakat yang memiliki kelas sosial sedang seperti data diatas sedikit dihormati dan disegani di lingkungan tempat tinggalnya, misalnya *Pak pe tama juluk ka* ‘Pak mampir dulu ayo’. Bentuk dan sistem sapaan yang digunakan oleh penyapa kepada yang disapa terlihat sedikit menghormati lawan tuturnya, hal tersebut terjadi karena masyarakat memandang bahwasanya masyarakat yang kelas sosialnya sedang perlu diberikan sapaan yang sopan dan sesuai dengan profesinya. Bentuk sapaan kemasyarakatan dengan status sosial rendah pada lawan tutur ditemukan sapaan kepada profesi petani, keturunan amak, masyarakat miskin, profesi Rt. Masyarakat yang memiliki kelas sosial rendah seperti data di atas akan dipandang biasa-biasa saja bahkan diremehkan di tempat tinggalnya, bentuk dan sistem sapaan yang digunakan berbeda dengan masyarakat yang kelas sosialnya rendah ataupun sedang, misalnya *Tama juluk ka* ‘mampir dulu’. Bentuk sapaan yang digunakan oleh penyapa kepada yang disapa terlihat biasa-biasa saja, dilihat dari konteks kalimat sapaan yang digunakan, hal tersebut terjadi karena masyarakat memandang bahwasanya masyarakat yang kelas sosialnya rendah tidak perlu memperhatikan bentuk dan sistem sapaan yang akan digunakan. Bentuk dan sistem sapaan tersebut juga akan digunakan oleh mereka yang memandang atau menilai seseorang masyarakat yang memiliki jabatan atau profesi tinggi, dengan catatan masyarakat yang memiliki jabatan atau profesi tinggi tersebut memiliki karakter sombong, cuek, tidak memiliki tata karma dan sebagainya.

5. KESIMPULAN

Bahasa Sasak merupakan Bahasa yang memiliki banyak varian, Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup di wilayah Nusantara yang digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat Sasak dan penuturnya yaitu suku Sasak yang mendiami pulau Lombok di daerah Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak sebagai alat komunikasi di dalam membina hubungan dengan masyarakat. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Sasak Dialek a-a Desa Suela Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Mengenai bentuk dan sistem sapaan dalam ranah kekerabatan dan ranah kemasyarakatan pada masyarakat Sasak di Desa Suela Kecamatan Sela Kabupaten Lombok Timur. Penggunaan sistem dan bentuk sapaan pada ranah kekerabatan mencakup penggunaan sapaan-sapaan yang ditujukan kepada anggota keluarga inti seperti kedua orang tua, anak, adik, kakak, bibik, paman, dan kakek-nenek. Sedangkan, penggunaan sistem dan bentuk sapaan pada ranah kemasyarakatan mencakup penggunaan yang ditujukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sebagainya yang berkaian dengan masyarakat di desa Suela Kecamatan Suela Kabupate Lombok Timur. Pembahasan masing-masing sapaan pada ranah kekerabatan dan kemasyarakatan dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin dan faktor usia. Kata sapaan berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan, sedangkan untuk faktor usia terdiri atas usia muda dan usia tua.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arpina. 2017. Sistem Sapaan Masyarakat Kuantan Mudik. *Madah*, 4 (1), 37-47.
- Arrozi, P; Burhanuddin; dan Saharudin. 2020. Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Mabasan* 14 (1), 17-30.
- Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin. 2019. Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16 (2), 219-234.
- Burhanuddin. 2019. Perbandingan {Ber-} Bahasa Indonesia Dan {Ba-} Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang. *Jurnal Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa* 13 (1), 48-59.

- Habsi. Rini. 2018. Penggunaan Sapaan Kekerabatan Bahasa Makean Dialek Samsuma di Desa Samsuma Kecamatan Malifut. *Kajian Linguistik*. 6 (1).
- Halidi, Muhamad Hasan. 2019. Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo. *Bahasa dan Sastra*, 4 (4).
- Jannah. Wardatul. 2018. Sistem Sapaan Bahasa Bima: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Deskripsi Bahasa*, 1 (1), 65-71.
- Khanittanan, Wilaiwan. 1988. Some observations on expressing politeness in Thai. *Language Sciences*, 10 (2), 353-362.
- Muliawan. 2018. Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Kaili Dialek Tara di Kelurahan Kawatuna. *Bahasa dan Sastra*, 3 (1).
- Nguyen, Huu Hoanh dan Van Loi Nguyen . 2019. Tones in the Coui Language of Tan Ki District in Nghe An Province, Vietnam. *Journal of the southeast Asian Linguistik Society*. 12 (1), Ivii-Ixvi.
- Rosana, Nana; Mahyuni; dan Burhanudin. 2018. Estetika Resepsi Bahasa Sasak Para Pembayun dalam Upacara Adat Sorong Serah Masyarakat Sasak di Pulau Lombok. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15 (2), 187-206.
- Saadah; Imarotus; Asrumi; dan Badrudin Ali. 2016. Penggunaan Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Jombang Kabupaten Jember. *Publika Budaya*. 1 (1), 1-7.
- Sarwadi, Gita; Mahsun; dan Burhanuddin. 2019. Lexical Variation Of Sasak Kuto-Kute Dialect In North Lombok District. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3 (1), 155-169.
- Sudaryanto. 1986. Metode Linguistik: *Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Liguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Tobing. 2013. How to say "Hello" in Indonesian Language (Teaching Indonesian Adress Term). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 103, 449-458.